

MISI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Megawati Manullang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
megamanullang2@gmail.com

Abstract

This paper tells about mission which doing in the different condition. The different is explained in this paper are about race, gender, skin color, language and religion. Religious diversity is about how if the mission is stated in the sensitivity of different without give rise to problem and conflict. There is challenge when doing the Jesus's mission in Indonesia which have religious diversity. When we talk about the truth of Jesus, we preface to the condition of religion pluralism. The data is using in this paper rise up from the method. The method is library studying. The presentation of the material is using by bible's study analysis.

Keywords: Mission, Pluralism

I. PENDAHULUAN

Bila ada suatu kata yang dapat melukiskan dengan tepat wilayah di Asia, kata itu adalah kemajemukan. Asia benua dengan jumlah penduduk yang paling padat di dunia, merupakan wilayah di dunia yang sangat beragam dari segi budaya, bahasa, suku bangsa, dan agama.¹

Keanekaragaman suku, bangsa, bahasa, ras, dan agama merupakan sesuatu hal yang tidak terelakkan di Indonesia. Sejak zaman dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk.² Keragaman atau perbedaan yang diamanatkan Yang Kuasa ini patut untuk disyukuri dan dibanggakan. Tetapi, era ini perbedaan menjadi suatu masalah serius bagi sebagian kaum yang hidupnya tak puas bila damai sejahtera dalam keberagaman. Ya, di mana kaum yang satu menindas kaum yang berbeda dengannya. C Konflik sosial tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya kategori atau identitas sosial yang berbeda.

Ada dua penyebab terjadinya konflik dalam masyarakat majemuk pada umumnya adalah konflik horizontal dan vertikal. *Pertama*, konflik horizontal. Konflik horizontal

¹ Hope Antone. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: Gunung Mulia. Hlm. 2.

² https://www.kompasiana.com/habibah_mamah/5bd7ad396ddcae28e167e852/keseragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di-indonesia?page=all diunduh pada Oktober 2019.

adalah konflik yang terjadi diantara kelompok-kelompok sosial yang sifatnya sederajat. Konflik sosial horizontal dapat berupa konflik antar suku, antar ras, agama, maupun konflik antar golongan. Contoh Konflik Horizontal:

- a. Konflik antar suku, konflik antar suku pada umumnya disebabkan oleh primordialisme yang berkembang menjadi etnosentrisme. Contoh: konflik antara suku Dayak dan suku Madura yang terjadi di Sampit, konflik antara suku-suku kecil di Papua.
- b. Konflik antar ras, konflik antar ras pada umumnya disebabkan oleh primordialisme yang berkembang menjadi stereotipe. Contoh: sistem politik Apartheid di Afrika, segregasi di Amerika.
- c. Konflik agama, konflik masalah agama pada umumnya disebabkan oleh primordialisme yang berkembang menjadi fanatisme. Konflik agama dapat berupa konflik intern umat beragama misalnya konflik antar golongan pemeluk Islam murni dengan golongan Ahmadiyah, maupun konflik antar umat beragama (ekstern) misalnya konflik masyarakat Ambon pemeluk Islam dengan masyarakat Ambon pemeluk Kristen.
- d. Konflik antar golongan, konflik antar golongan pada umumnya disebabkan oleh semangat *in group* yang kuat sehingga dengan kelompok *out group* akan menimbulkan antipati. Contoh: konflik antar pendukung partai Demokrat dengan simpatisan PDIP, dll.

Kedua, konflik vertikal. Konflik vertical adalah konflik yang terjadi diantara lapisan-lapisan di dalam masyarakat. Contoh konflik vertikal:

- a. Konflik antar kelas atas dengan kelas bawah, konflik antar kelas atas dengan kelas bawah dapat berupa konflik kolektif dan individual. Konflik kolektif misalnya konflik antara buruh dengan pimpinan perusahaan untuk menuntut kenaikan gaji. Konflik individual misalnya konflik antara pembantu dengan majikan yang berakibat pada kekerasan.
- b. Konflik antara pemerintah pusat dengan daerah, misalnya pemberontakan dan gerakan seporadis seperti OPM, GAM, dan gerakan Papua merdeka.
- c. Konflik antara orang tua dan anak, konflik antara orang tua dan anak akan menimbulkan hambatan dalam sosialisasi nilai dan norma dan terkadang menimbulkan kenakalan remaja.³

³ Talizaro Tafona'o. 2012. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Illumi Nation. Hlm. 27-29.

II. PEMBAHASAN

Masyarakat Indonesia secara demografis maupun sosiologis merupakan wujud dari bangsa yang majemuk. Ciri yang menandai sifat kemajemukan ini adalah adanya keragaman budaya yang terlihat dari perbedaan bahasa, suku bangsa, budaya, ras dan agama serta kebiasaan-kebiasaan kultural lainnya. M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa bangsa Indonesia memiliki sebuah keberagaman, baik dilihat dari suku, ras, agama maupun budaya.⁴

Tak bisa dipungkiri, Indonesia adalah masyarakat yang amat religius dan menganut agama yang berbeda, sehingga agama memiliki peran yang amat penting di negara ini. Agama sebagai senter, atau pusat sama sekali tidak berarti mengubah Republik negara Indonesia dari sebuah negara yang berdasarkan Pancasila.

A. Pengertian Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Kemajemukan sosial ditentukan indikator-indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun power.⁵

Menurut John Sydenham Furnivall termasuk orang yang pertama kali menyebut Indonesia masuk ke dalam kategori masyarakat majemuk (*plural society*). Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya membuat mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Dalam pengamatannya atas Burma yang ia samakan dengan Jawa, Furnivall menyatakan masyarakat majemuk terpisah menurut garis budaya yang spesifik, di mana kelompok-kelompok di dalam unit politik menganut budaya yang berbeda. Kelompok yang satu berbaur dengan kelompok lainnya tetapi masing-masing tidak saling mengkombinasikan budayanya. Kelompok-kelompok masyarakat berbeda tersebut saling bertemu dalam kegiatan sehari-hari (semisal di pasar), tetapi masing-masing mempraktekkan budayanya masing-masing. Di pasar-pasar tradisional, para pedagang

⁴ Talizaro Tafona'o. 2012. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Illumi Nation. Hlm. 14.

⁵ Yulia Citra dan Lenda Dabora JF. Sagala. 2016. *Penginjilan dan Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologia Simpson. Hlm. 81.

berasal dari etnis berbeda, sehingga kerap memperdengarkan percakapan dalam aneka bahasa: Jawa, Batak, Padang, Madura, Sunda, dan lain-lain. Pedagang pun terkotak berdasarkan komoditas yang didagangkan misalnya pedagang Minang di bagian pakaian, pedagang Batak di kelontong/grosir, pedagang Jawa di sayur-mayur dan bahan mentah, pedagang Madura di lapak ikan, pedagang Banten di los daging, dan seterusnya.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, Parsudi Suparlan mengakui bahwa Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. Yang mencolok dari ciri kemajemukan masyarakat Indonesia adalah penekanan pada pentingnya kesukubangsaan yang terwujud dalam bentuk komuniti-komuniti suku bangsa, dan digunakannya kesukubangsaan sebagai acuan utama bagi jati diri.⁶

B. Pengertian Misi/Penginjilan

Secara Etimologis

Dalam Alkitab, baik dalam kitab-kitab Perjanjian Baru, maupun dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, kata ‘penginjilan’ tidak ditemukan secara hurufiah, pada hakikatnya kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu ‘*evangeliso*’ artinya mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik dan ‘memproklamasikan Injil atau menjadi pembawa kabar baik di dalam Yesus’.

Dalam konteks aslinya kata ‘*evangeliso*’ merupakan satu istilah yang dipakai dalam kemilteran Yunani. Kata ini memiliki arti ‘upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur, dan atau berita kemenangan itu sendiri.’ Kemudian orang Kristen menggunakan kata ‘*evangeliso*’ untuk menjelaskan ‘berita’ tentang pengorbanan atau karya Yesus Kristus.

Kata ‘*evangeliso*’ sinonim dengan kata ‘*kerysso*’. Kata ini pada mulanya adalah satu istilah yang dipakai untuk satu orang utusan resmi yang menyampaikan pengumuman dari raja. Kata ini dalam bahasa Yunani memiliki arti mengumumkan sebagai seorang bentera, atau memproklamasikan kabar baik. Pengumuman tersebut pada hakikatnya sangat penting, sehingga tidak dapat dibantah atau ditunda.

Maka pengertian penginjilan secara etimologis adalah:

1. Satu tugas untuk mengumumkan atau memberitakan kabar baik, dan atau kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus.
2. Dilakukan dengan cara menyerukannya seperti seorang utusan raja yang sedang mengumumkan satu dekrit, yaitu dengan suara yang tegas dan keras, dan dapat juga

⁶ Talizaro Tafona'o. 2012. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Illumi Nation. Hlm. 33-35.

dilakukan dengan mengajar seperti kepada seorang murid, dan dengan bersaksi berdasarkan apa yang dialami oleh pemberita Injil tersebut.

3. Tugas penginjilan tidak dapat dibantah dan atau dilalaikan karena berita itu menyangkut keselamatan jiwa banyak orang yang dikasihi oleh pemberi perintah.⁷

Menurut Diaz bahwa penginjilan adalah proses pemberitaan (pengkomunikasian) Kabar Baik kepada orang yang belum menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Inti berita penginjilan adalah semua orang sudah berdosa dan hanya melalui percaya kepada Yesus, semua dosanya mendapat pengampunan dan hidup kekal.⁸

Penginjilan merupakan tanggungjawab setiap orang percaya untuk memberitakan karya keselamatan Allah melalui Kristus. J.I Packer berpendapat bahwa “Penginjilan adalah bagian dari rencana kekal Allah yang termanifestasi dalam pernyataan Yesus Kristus dan karya-Nya kepada manusia yang berdosa sebagai satu-satunya harapan baik di dunia maupun dunia yang akan datang.”⁹

Demikian juga, setiap orang percaya yang telah menerima keselamatan dari Allah bertanggung jawab untuk menyampaikan berita keselamatan tersebut melalui pimpinan Allah dan Roh Kudus. J.I. Packer menjelaskan tentang penginjilan menurut Paulus, “Penginjilan adalah pergi dalam kasih, sebagai utusan Kristus di dalam dunia, untuk mengajarkan kebenaran Injil kepada orang berdosa, dengan tujuan untuk mempertobatkan dan menyelamatkan mereka.”

C. Kemajemukan dan Dunia Alkitab

Dunia Alkitab sangat ditandai oleh suatu kemajemukan atau keanekaragaman budaya dan agama. Haran, tempat orangtua Abraham tinggal dan menetap mempunyai “agama-agama” mereka sendiri. Begitu juga dengan tanah Kanaan, tempat ke mana keluarga Abraham dan Sarai bermigrasi. Pemahaman mengenai yang ilahi dikaitkan dengan pandangan yang lazim dalam suku pada masa awal. Setiap suku, setiap komunitas, setiap ras memiliki allah dan bahkan allah yang berbeda untuk segala kebutuhan atau peristiwa yang berbeda. Namun, dalam konteks semacam itulah identitas diri sekelompok Ibrani migran dan konsep mereka mengenai Allah perjanjian terbentuk dan tersusun. Di tengah-tengah konteks yang beragam itu, orang-orang Ibrani-Yahudi percaya pada satu Allah yang menjadi sumber kehidupan dan segala kebutuhan, kekuatan di balik setiap keberhasilan dan kemenangan, sumber dari segala berkat, yang pemegang perintah dan

⁷ Manto Manurung. 2005. *Penginjilan di Tengah Masyarakat Majemuk: “Tantangan dan Solusinya”*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Ekklesia. Hlm. 6-8.

⁸ Bartholomeus Diaz. *Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 Dalam Misi*. Jurnal Koinonia, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2014. Hlm. 28-29.

⁹ J.I Packer. 2009. *Evangelism And The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum, 2009. Hlm. 27.

keputusan. Bagi mereka, hanya Allah inilah yang pantas mereka puja dan layani. Kepercayaan ini membentuk suatu pemahaman diri dan identitas diri mereka yang eksklusif serta menopang pengertian mereka tentang komunitas di tengah-tengah sekian banyak komunitas lain. Kepercayaan ini segera dikodifikasi dan dikanonisasi sebagai aturan, hukum, dan ritual (mis. sunat dan makanan yang diharamkan) yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun, agama atau kepercayaan Yahudi yang baru muncul ini tidak menggantikan agama-agama lain dari penduduk asli Kanaan atau orang-orang dari bangsa-bangsa lain yang di dalamnya orang Yahudi tercerai-berai dan dibuang.

Konteks Yesus juga ditandai oleh kemajemukan dan keanekaragaman. Sebagaimana anak-anak Yahudi lainnya, Yesus bertumbuh dalam tradisi iman komunitasnya. Dalam tradisi agama Yahudi sendiri, terdapat kelompok berbeda yang mengajarkan hal-hal berbeda mengenai Allah dan kehidupan. Contohnya, Saduki, Farisi, dan Zelot. Terdapat juga orang Yunani dan orang Romawi dengan pengaruh mereka di bidang pendidikan, pemerintahan, filsafat, dan lain sebagainya. Dalam konteks yang majemuk ini, Yesus mengajarkan kasih dan pengampunan Allah yang merangkul. Meskipun ada saat-saat ketika Dia dikenang telah mengatakan hal-hal tertentu yang menunjukkan bahwa prioritas misi-Nya adalah pada orang-orang sebangsa-Nya sendiri, Yahudi, dan juga menegaskan identitas-Nya sebagai orang Yahudi, ada juga saat-saat ketika Dia dikenang telah mematahkan tabu yang memisahkan dan membatasi inklusivitas. Dengan mematahkan tabu-tabu ini, Yesus mengajarkan bahwa identitas diri melampaui ras. Dia mengajarkan bahwa ada identitas baru bagi semua orang; sebagai anak-anak dari Allah yang mengasihi. Yesus bahkan memperluas makna iman: iman bukanlah sesuatu yang dilekatkan pada agama tertentu, bahkan tidak pada agama Yahudi. Agaknya, iman berarti suatu kehidupan baru yang berorientasi pada Allah dan orang lain, dan komunitas baru, suatu keluarga yang di dalamnya setiap orang termasuk, diperhatikan, dan dipanggil untuk membuat orang lain merasakan hal yang sama.¹⁰

D. Yesus Dalam Hubungan Dengan Orang Yang Lain

Karena Yesus tinggal di tengah-tengah kemajemukan, kita dapat belajar dari caranya menghadapi kemajemukan dan dengan orang lain. Cara Yesus berhubungan dengan dan belajar dari perempuan adalah suatu ilustrasi yang baik dari apa artinya berhubungan dengan, dan belajar dari, orang lain. Bagaimanapun, perempuan dalam masa Yesus mewakili “kebelainan” dan perbedaan, dan dengan demikian, kemajemukan. Mereka mewakili orang-orang yang tidak dikenal, tidak penting, yang tidak masuk hitungan, yang

¹⁰ Hope Antone. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: Gunung Mulia. Hlm. 72-73.

hidup dan eksistensinya bergantung pada figur laki-laki dalam kehidupan mereka: kepada ayah ketika ia masih muda, kepada suami ketika ia menikah, dan kepada anak laki-laki ketika ia tua. Namun, seperti yang Yesus perlihatkan, perempuan adalah orang lain yang disalahpahami (*the misunderstood other*) yang iman dan kesetiannya telah terbukti layak atas pengakuan dan kekaguman serta mereka juga sama-sama dipanggil untuk melakukan pekerjaan seumur hidup. Bagaimana Yesus berhubungan dengan perempuan dapat memberikan beberapa petunjuk praktis untuk berhubungan dengan dan belajar dari orang lain.

Pertama, kita dapat belajar bahwa kesetiaan Yesus selalu tertuju kepada Allah, bukan pada institusi dan praktik mapan dari komunitas iman-Nya. Dia memperlihatkan kesetiaan pada Allah ini dengan mengasihi orang lebih dari pada mengikuti hukum dan tradisi agama-Nya. Dikonfrontasi oleh para ahli Taurat dan orang Farisi mengenai apa yang harus dilakukan terhadap seorang pelacur yang kedapatan berbuat zinah (Yoh. 8:1-11), Yesus membuat mereka menyadari keberdosaan dan ketidakpantasan mereka sendiri. Dengan membungkuk dan menulis dengan jari-Nya di atas tanah, Yesus pasti telah bergumul mengenai bagaimana hukum bisa bermanfaat ketika hukum itu tidak dapat melindungi seorang perempuan malang yang tertekan itu. Terhadap persoalan mengenai melakukan apa yang dianggap tidak sah pada Hari Sabat, Yesus berkata bahwa Hari Sabat dibuat untuk manusia, dan bukan manusia untuk Hari Sabat (Mark. 2:27). Alkitab penuh dengan kisah tentang bagaimana Yesus dengan penuh semangat berdebat dengan ahli hukum dan guru mengenai banyak aspek dalam agama mereka. Dia menantang pandangan mereka berkaitan dengan masalah perkawinan dan perceraian, perzinahan dan pelacuran, serta pandangan yang sering dipakai untuk melawan perempuan. Dalam kemarahan-Nya pada pemikiran mereka yang dangkal dan sempit, Yesus menyebut para pemimpin yang terhormat ini sebagai orang-orang munafik, ular, dan ular beludak. Bagi Yesus, kesetiaan terhadap Allah seharusnya tidak dicampuradukkan dengan kesetiaan pada suatu institusi dan tradisi agama seseorang. Agaknya, kesetiaan kepada Allah benar-benar berarti mengetahui, melakukan, dan menghayati kehendak Allah bagi keadilan, kebenaran, kesejahteraan (*shalom*).

Kedua, kita dapat mempelajari visi Yesus mengenai suatu komunitas baru di bawah pemerintahan Allah. Ini adalah visi yang melampaui komunitas Kristen. Di dalam komunitas yang memiliki hubungan-hubungan yang baru ini, perempuan dan laki-laki, muda dan tua, mereka yang “ada di antara kita” dan mereka yang “berbeda dari kita”, semuanya akan memiliki tempat yang sangat penting. Di masyarakat yang sangat patriarki, di mana perempuan tidak dihargai sebagai manusia yang sama-sama diciptakan

serupa dan segambar dengan Allah, mengapa Yesus menggunakan perumpamaan yang berbicara mengenai perempuan yang menemukan harta Kerajaan Sorga? Dalam Matius 13:33, Kerajaan Sorga seperti ragi yang dicampurkan oleh seorang perempuan ke dalam tepung terigu sampai khamir seluruhnya. Dalam Lukas 15:8-10, Kerajaan Sorga seperti perempuan mencari dirham yang hilang, yang kemudian mengadakan suatu pesta untuk bersukacita bersama para tetangga setelah ia menemukan dirhamnya. Memang, perwujudan komunitas baru di bawah pemerintahan Allah melibatkan orang biasa, yang diabaikan, orang yang tidak diakui, dan orang lain di antara kita.

Ketiga, dari Yesus kita juga belajar bahwa walaupun identitas (apakah itu personal, rasial, atau keagamaan) merupakan kenyataan sosiologis, ini bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri yang kepadanya segala hal bergantung. Dalam suatu konteks yang sangat majemuk, identitas merupakan hal yang sangat penting. Yesus telah memperlihatkan kepada kita melalui banyak contoh, betapa kuatnya identitas diri-Nya sebagai seorang Yahudi dan Israel. Namun, Dia juga secara jelas menunjukkan bahwa masih ada identitas lain yang tidak dibatasi pada keluarga biologis dan sosiologis-Nya. “Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya,” kata Yesus di Lukas 8:21. Garis keturunan atau keanggotaan dalam suatu kelompok agama tertentu bukanlah suatu bukti atau jaminan dari sebuah kesetiaan. Namun, banyak orang menggunakan garis keturunan dan juga keanggotaan di gereja-gereja sebagai ‘lencana kesetiaan’. Bagi Yesus, identitas sebagai anak-anak Allah adalah karunia Allah (1 Yoh. 3:1a). Terlebih lagi, bagi Yesus, identitas sebagai bagian dari keluarga Allah benar-benar didasarkan pada karya-karya kesetiaan pada kehendak Allah untuk keadilan dan kebenaran daripada keanggotaan dalam suatu kelompok agama atau keluarga tertentu.

Keempat, kita dapat belajar dari Yesus bagaimana Dia belajar dari orang lain dan mengizinkan identitas dan nasionalisme-Nya ditantang oleh orang lain yang Dia jumpai dalam pelayanan-Nya. Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4) memperlihatkan bagaimana Dia menjadi seorang Yahudi yang patriotik, yang secara teguh menghargai arti penting Yerusalem bagi komunitas Yahudi. Namun, Dia menolak membatasi kehadiran Allah Yang Mahakuasa pada Bait Allah Yahudi. Pertemuan Dia dengan seorang perempuan Kanaan (Siro Fenisia) juga memperlihatkan bagaimana identitas dan kepedulian-Nya pada komunitas-Nya sendiri ditantang oleh perempuan lain yang tidak berasal dari komunitas-Nya, yang hasratnya untuk memperoleh kesembuhan bagi anak perempuannya membuat ia mau ‘makan remah-remah’ kemurahan hati yang jatuh dari meja orang Yahudi. Dalam perjumpaan ini, Yesus mempelajari bahwa keselamatan Allah tidak terbatas hanya pada orang Yahudi atau pada kelompok orang

tertentu. Dua perempuan ini benar-benar berasal dari dua kelompok yang dianggap sebagai ‘yang lain’ (di luar) dari komunitas Yahudi. Namun, Yesus memperlihatkan keterbukaan yang jujur kepada mereka ketika berdialog dengan mereka mengenai masalah iman dan kehidupan. Yesus bahkan mengizinkan mereka menantang iman-Nya, identitas-Nya, dan nasionalisme-Nya yang pada awalnya menghalangi Dia untuk solid dengan mereka.

Akhirnya dari Yesus kita dapat belajar bahwa melakukan kehendak mencakup suatu kemitraan dengan orang lain, karena tidak satu orang pun dapat melakukan semuanya sendiri. Ada cerita lain yang menarik dalam Injil Markus (9:38-40) mengenai bagaimana murid-murid Yesus berhubungan dengan “orang lain”. Ini terjadi selama pelayanan Yesus, ketika murid-murid laki-laki Yesus meminta Yesus meminta Yesus untuk menghentikan seseorang yang mengusir setan dalam nama Yesus, karena orang itu bukan salah satu dari mereka. “Keberlainan” dalam masalah ini terkait dengan status orang tersebut yang tidak termasuk dalam 12 orang rasul Yesus. Kata Yesus, “jangan kamu cegah dia! Tidak seorang pun yang telah mengadakan mukjizat “dalam nama Yesus” tidak berarti begitu saja mengucapkan “dalam nama Yesus”, yang sayangnya telah menjadi semacam tanda pengenal bagi sejumlah orang Kristen. Agaknya, hal itu berarti melakukan sesuatu di dalam semangat kasih Yesus yang tak bersyarat dan pelayanan rendah hati bagi mereka yang membutuhkan. Kisah tersebut memperlihatkan bahwa murid-murid Yesus yang laki-laki tidak hanya ingin menyimpan nama atau semangat Yesus bagi mereka sendiri, melainkan mereka juga ingin agar karya mukjizat pengusiran setan sebagai hak milik dan monopoli tunggal mereka. Bagaimana seseorang di luar kelompok mereka dapat melakukan hal itu? Namun, jawaban sederhana Yesus adalah, “Barangsiapa tidak melawan kita, dia ada di pihak kita.” Ini berarti bahwa siapapun yang melakukan karya pembebasan itu berbagi roh yang sama yang hanya dapat datang dari Allah.¹¹

E. Metode Kontekstualisasi Dalam Penginjilan

Dalam penginjilan, sebuah metode memiliki arti yang penting. Metode mempunyai pengertian sebagai “prosedur untuk mencapai tujuan”. Secara umum metode didefinisikan sebagai cara untuk melakukan apapun, terutama sesuai rencana yang ditentukan dan reguler, tata cara prosedur dalam aktifitas apapun, bisnis dan sebagainya. Metode dalam penginjilan penting karena setiap orang dengan keunikannya bertemu dengan keunikan

¹¹ Hope Antone. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: Gunung Mulia. Hlm. 73-77.

orang lainnya. Hal ini ditambah dengan perbedaan pola pikir dan budaya pasti menghasilkan suatu keunikan tersendiri.

Sebuah prinsip yang sangat penting dalam penginjilan adalah faktor kontekstualisasi. Tanpa kontekstualisasi, metode dalam penginjilan tidak dapat berkembang sehingga penginjilan mendapatkan citra yang buruk.

Kata kontekstualisasi (*contextualisation*) berasal dari bahasa Latin *contextere* yang berarti menenun atau menghubungkan bersama. Jadi pengertian kontekstualisasi adalah suatu konsep usaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik, dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.

Dari pemahaman akan arti kontekstualisasi seperti yang tertulis di atas, jelas terlihat arti penting melakukan kontekstualisasi dalam penginjilan. Setiap perubahan latar belakang masyarakat memerlukan penyesuaian metode pemberitaan Injil tanpa merubah atau mengurangi isi beritanya. Setiap budaya yang berbeda, memerlukan pendekatan konteks yang berbeda pula.

Di tengah-tengah derasnya perubahan budaya yang menerjang, Allah tidak berdiam diri. Bahkan sebenarnya Dia tidak pernah berdiam diri sesaatpun. Sejarah gereja telah membuktikan bahwa Allah terus bekerja di setiap perubahan zaman. Setiap pembengkokan terhadap kebenaran Firman Tuhan diresponi dengan munculnya tokoh-tokoh yang setia membela kebenaran Alkitab.

Metode dalam melakukan penginjilan sangat penting untuk dipikirkan dan direncanakan. Tantangan pekerjaan misi selalu menjadi tantangan bagi semua orang percaya. Semua kesulitan ini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan teologis, tetapi juga dengan tantangan budaya. Selain itu kepekaan terhadap pimpinan Tuhan sangatlah penting.

Keberhasilan sebuah penginjilan seringkali ditentukan oleh kombinasi beberapa unsur. Penggunaan sebuah metode tertentu yang kontekstual, dilakukan oleh orang yang tepat, pada waktu tepat, yang ditujukan pada sasaran yang tertentu sesuai dengan pimpinan Roh Allah dan berdasarkan kebenaran Alkitab adalah syarat mutlakunya. Secara singkat aplikasi dari prinsip kontekstualisasi metode penginjilan dirangkum oleh pernyataan ini: “Tidak ada satu gerejapun yang dapat menjangkau semua orang. Diperlukan bermacam-macam gereja untuk menjangkau bermacam-macam orang”.¹²

¹² Bartholomeus Diaz. *Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 Dalam Misi*. Jurnal Koinonia, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2014. Hlm. 30-34.

F. Tanggung Jawab Kristen Terhadap Masalah Sosial

Iman Kristen merupakan keyakinan kepada Tuhan. Iman itu adalah kata kerja (bukan kata sifat, bukan juga kata benda), sehingga itu sebagai alat untuk “mempercayai” (to believe). Kita mempercayai bahwa Allah di dalam Yesus Kristus itu benar, setia, penuh kasih, dan kita mempercayai kebenaran ajaran Alkitab. Iman berarti “mempercayakan” (to trust). Kita mempercayakan hidup kita dalam pemeliharaan Allah, kita bersandar kepada-Nya, kita pasrah kepada-Nya. Lalu, iman berarti “siap melakukan” (to do). Kita siap melakukan kehendak Allah dan siap mentaati Dia.

Sebagai orang Kristen bertanggung jawab terhadap solusi dari masalah sosial itu sebagai refleksi dari iman kita. Dalam masalah-masalah itulah kita menjadi garam dan terang, untuk menghadirkan misi Kerajaan Allah (Luk.4:18-19). Sebagai warga gereja, mempunyai tugas khusus sebagai saksi Kristus dalam hal memprakarsai lahirnya masyarakat baru yang merasakan kebenaran dan keadilan.

Aplikasi tanggung jawab Iman Kristen terhadap masalah sosial, diantaranya adalah:

1. Di bidang ekonomi
 - Orang Kristen seharusnya aktif berjuang agar terjadi pemerataan pendapatan sosial yang terjadi di masyarakat, memberantas kolusi, manipulasi, dan korupsi di semua bidang dan lapangan hidup.
 - Berusaha meningkatkan kerja ekonomi masyarakat kecil dan memberikan kesempatan kerja yang sebanyak-banyaknya bagi mereka yang belum memiliki lapangan kerja sesuai dengan kemampuan yang memiliki.
 - Gereja dapat berpartisipasi dengan mengembangkan sikap peduli kepada masyarakat di luar gereja yang berkekurangan.
2. Di bidang pendidikan, berpartisipasi mencerdaskan bangsa karena kualitas bangsa ditentukan oleh kecerdasan masyarakatnya. Kecerdasan juga akan ditentukan mutu pendidikan.
3. Di sektor hak asasi manusia, gereja dan orang kristen harus melindungi dan mengakui manusia yang diberikan kebebasan beragama, beribadah, termasuk menentukan pilihan politik. Setiap orang diberikan hak dilindungi hukum, hak memilih agama dan juga memilih pekerjaan. Setiap orang juga mempunyai hak berbicara dan bersuara.¹³

¹³ Talizaro Tafona'o. 2012. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Illumi Nation. Hlm. 159-160.

G. Gereja Yang Misioner di Tengah Masyarakat yang Majemuk

Gereja dalam sejarah sejak Kisah Para Rasul sampai saat ini nampaknya tidak dapat dipisahkan dengan Misi. Gereja bertumbuh dan berkembang sejak awal sampai saat ini adalah dibangun di dalam dan oleh Misi yang murni dan kudus dari umat Tuhan. Misi gereja merupakan pekerjaan atau tanggungjawab jemaat Yesus Kristus sepanjang sejarah dunia yang penuh dengan kemajemukan.

Misi Gereja yang dimaksud adalah memanggil bangsa-bangsa agar bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus supaya mereka menjadi murid-Nya serta masuk dalam persekutuan orang-orang yang menanti Kerajaan Allah dengan di dasarkan pada anugerah Allah – Kerelaan kehendakNya – Menurut kekayaan kasih karuniaNya (Ef. 1:5-7).

Dalam konteks masyarakat modern pertanyaan yang mengemuka adalah: Misi Gereja yang bagaimanakah yang dapat diandalkan untuk menjangkau masyarakat majemuk tersebut, khususnya yang ada di sekitar pelayanan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Firman Tuhan bahwa *Missio Ecclesiae* (misi gereja) adalah “menjadikan semua bangsa murid-Nya”; bangsa yang dimaksud adalah masyarakat yang majemuk dan heterogen. Didasarkan pada pengalaman pelayanan para rasul-rasul yang dicatat dalam Kitab Kisah Para Rasul, khususnya pada pasal dua (Kis. 2), maka Pdt. Micha Mundi K memaparkan beberapa hal penting tentang Gereja Yang Misioner Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk.

- Gereja yang konsisten menyuarakan kebenaran Yesus Kristus dan karyaNya.
 - Bila perkembangan Gereja diamati dengan objektif proporsional di era informasi dan teknologi yang semakin pesat, maka dapat dikatakan bahwa Gereja akan mengalami tantangan yang sangat serius dalam pelaksanaan misinya. Dengan demikian Konsistensi Gereja menyuarakan kebenaran Yesus Kristus adalah hal yang paling penting dan paling dibutuhkan Gereja-Gereja Tuhan masa kini.
 - Ukuran Gereja yang misioner terletak pada keberanian gereja tersebut secara konsisten dengan penuh hikmat dan bijaksana menyuarakan kebenaran Yesus Kristus dan karyaNya di tengah masyarakat yang majemuk dan pluralis. Petrus dan Rasul-rasul yang lain dalam Kisah Para Rasul 2 dengan berani berdiri di tengah orang banyak menyuarakan kebenaran: ”Barang Siapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan” (Kis. 2:18). Ayat berikut Petrus lebih tegas mengatakan di tengah masyarakat banyak bahwa ”Kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu menjadi Tuhan dan Kristus” (Kis. 2:36). Di kitab yang lain oleh Yohanes dan Matius, Kebenaran Yesus Kristus sangat jelas ketika Dia mengatakan ”Akulah jalan

kebenaran dan Hidup tidak ada seorang pun yang sampai kepada Bapa bila tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6). Marilah kepada-Ku hai kamu yang letih lesu Aku akan memberikan kelegaan kepadamu (Matius 11:28). Misi ini jelas bahwa para Rasul konsisten menyuarakan kebenaran Yesus Kristus yaitu menyelamatkan umatNya dari belenggu dosa, belenggu kelaliman dan belenggu kemiskinan. Misi para Rasul di atas harus dengan konsisten disuarakan oleh Gereja Yang Misioner pada masa kini dan yang akan datang.

- Bahwa gereja enggan dan kadang-kadang tidak berani menyuarakan kebenaran Yesus Kristus dengan penuh hikmat dan bijaksana merupakan kegagalan gereja dan keuntungan bagi dunia. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila semangat dan keberanian secara konsisten menyuarakan kebenaran Yesus Kristus harus dimiliki oleh warga Gereja untuk menjadikan gereja ini ”Gereja Yang Misioner”
- Gereja yang konsisten membangun kebersamaan dalam Kasih.
 - Kebersamaan dalam sebuah gereja yang misioner harus dijunjung tinggi dan menjadi prinsip-prinsip pelayanan. Prinsip kebersamaan yang terdapat dalam kitab Kisah Para Rasul 2 adalah kebersamaan yang saling mengutamakan satu dengan yang lain, saling memedulikan satu dengan yang lain.
 - Kisah Para Rasul 2:44 menjelaskan hal ini bahwa semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Kemudian pada ayat-ayat selanjutnya kebersamaan Gereja mula-mula ditopang dengan 3 hal yang sangat penting: Ketekunan, Kesehatan dan ketulusan
 - Bahwa dalam praktek pelayanan gereja dewasa ini sering terdapat perbedaan cara pandang dan cara menyikapi perkembangan-perkembangan yang ada adalah dinamika berpikir, namun harus tetap diuji dengan Firman Tuhan yang tidak salah dan tidak keliru serta dibingkai kebersamaan secara konsisten di dalam kasih. Paulus mengatakan bahwa iman, pengharapan dan kasih adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dalam melayani Tuhan. Namun yang terbesar diantaranya adalah kasih (I Kor. 13:13). Kasih adalah ukuran kebersamaan Gereja yang misioner di tengah masyarakat yang majemuk.
 - Dengan sederhana dapat disimpulkan bahwa Gereja yang misioner di tengah masyarakat yang majemuk dewasa ini adalah gereja yang kuat membangun kebersamaan dengan tekun, sehati dan tulus dalam kasih. Tanpa topangan tiga hal ini maka kebersamaan gereja akan rapuh dan mudah digoyahkan.

- Gereja yang konsisten dalam Doa
 - Pertumbuhan Gereja mula-mula sampai hari ini tidak dapat dipisahkan dari kekuatan dan ketekunan doa orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Kekuatan dan ketekunan doa orang-orang percaya kepada Yesus Kristus sangat menentukan visi dan misi Gereja mula-mula, kini dan yang akan datang. Gereja yang berdoa adalah Gereja yang hidup; Gereja yang berdoa adalah Gereja yang misioner.¹⁴

III. PENUTUP

1. Penginjilan sebagai salah satu tugas esensial gereja adalah salah satu tugas yang tidak mungkin ditiadakan dari kehidupan orang Kristen, karena untuk inilah kita dipanggil oleh Tuhan dari kegelapan.
2. Penginjilan adalah satu tindakan untuk memberitakan kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada semua orang. Tugas ini dilakukan dengan cara menyerukannya, mengajarkannya ataupun menyaksikannya.
3. Gereja harus melaksanakan tugas penginjilan gereja karena penghuni dunia ini sedang menuju maut. Gereja harus memiliki hati yang mau terbeban dengan setiap jiwa yang masih dibelenggu oleh dosa.
4. Di tengah masyarakat yang majemuk ini, orang Kristen tentu mempunyai banyak tantangan dalam mengabarkan Injil. Maka perlu strategi, metode yang kontekstual dengan kemajemukan.
5. Jadilah misioner yang membebaskan jiwa-jiwa yang terantai oleh dosa. Sampai akhir hidupmu jadilah begitu. Tuhan Yesus memberkati.

DAFTAR PUSTAKA

- Antone, H. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Citra, Y., & Sagala, L. D. J. F. (2016). *Penginjilan dan Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologia Simpson.
- Diaz, B. (2014). *Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 Dalam Misi*. Jurnal Koinonia, Volume 8, Nomor 2, Oktober 2014.
- Manurung, M. (2005). *Penginjilan di Tengah Masyarakat Majemuk: “Tantangan dan Solusinya”*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Ekklesia.
- Packer, J. I. (2009). *Evangelism and the Sovereignty of God*. Surabaya: Momentum.

¹⁴ <http://kibaidisulteng.or.id/gereja-yang-misioner-di-tengah-masyarakat-yang-majemuk/>
diunduh pada 29 Agustus 2019 pukul 4:20 PM.

Tafona'o, T. (2012). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Illumi Nation.

<http://kibaidsteng.or.id/gereja-yang-misioner-di-tengah-masyarakat-yang-majemuk/>
diunduh pada 29 Agustus 2019 pukul 4:20 PM.

https://www.kompasiana.com/habibah_mamah/5bd7ad396ddcae28e167e852/keseragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di-indonesia?page=all diunduh pada 28 Oktober 2019 pukul 10:49 AM.